

**KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLISI WANITA DALAM ANIME HAKOZUME
KOUBAN JOSHI NO GYAKUSHUU (ハコヅメ～交番女子の逆襲)
KARYA MIKO YASU: KAJIAN PRAGMATIK**

Muhammad Fikri Zulal

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammadfikri.19055@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mintarsih, S.S., Mpd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintarsih@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the obedience and violation of politeness maxims, and the politeness scale of female police officers in the anime "Hakozume Kouban Joshi No Gyakushu". The maxims of politeness according to Leech is a theory that classifies the maxims based on the norms, culture, and ethics of speakers and interlocutors. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach in analyzing the compliance and violation of politeness maxims and politeness scales that appear in the conversations of female police officers. There were 24 data of compliance and 13 data of violation of politeness maxims from 37 data in the anime "Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu". 24 data of politeness compliance, with the most data, namely, the tact maxim and modesty maxim each with 6 data. The most politeness scale is on the authority scale and social distance scale. In the violation of the maxims of politeness, the most data is on the tact maxims with 4 data, the most scale is on the cost benefit scale with 5 data. The data shows that the tact maxim plays an important role in every utterance of the policewoman character in interacting with the community. The use of the tact maxim reflects how the police as a protector of the community whose every behavior and speech will be emulated by the community.

Keywords: Acts of Speech, Maxims of Politeness, Pragmatics, Anime, Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu.

要旨

本研究の目的は、アニメ『ハコヅメ～交番女子の逆襲』に登場する女性警察官のポライトネス・マキシムの遵守と違反、およびポライトネス尺度を分析することである。本研究では、女性警察官の会話に現れるポライトネス・マキシムの遵守と違反、およびポライトネス尺度について、語用論的アプローチを用いた記述的質的方法を用いて分析を行った。37件のデータから、ポライトネス・マキシムの遵守が24件、違反が13件であった。ポライトネス遵守のデータは24件で、最も多かったのは、機転の極意と謙譲の極意で、それぞれ6件であった。ポライトネスの尺度の大部分は、権威性の尺度と社会的距離の尺度である。礼儀正しさの最大値の違反では、最もデータが多いのはタクトの最大値で4データ、最もスケールが大きいのは損得のスケールで5データである。このデータから、婦警のキャラクターが地域社会と交流する際のすべての発言において、機転の極意が重要な役割を果たしていることがわかる。知恵の格言の使用は、警察が地域社会の保護者として、そのあらゆる行動や発言が地域社会に模倣されることを反映している。

キーワード: 発話行為、礼儀作法、語用論、アニメ、ハコヅメ～交番女子の逆襲

PENDAHULUAN

Dalam suatu komunikasi agar pelaku komunikator dan komunikan dapat mengerti dengan jelas dan sesuai harapan dalam suatu hubungan percakapan, maka dibutuhkan adanya tindak tutur, tindak tutur adalah suatu ujaran yang disertai dengan adanya tindakan oleh komunikan atau mitra tutur. Tindak tutur merupakan salah satu analisis dalam ilmu pragmatik. Searle berpendapat

bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat bila disebut juga sebagai hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur, (Silvia et al, 2021:60). Austin menambahkan bahwa ada tiga macam tindak tutur yaitu ilokusi, lokusi, dan perlokusi, (Chaer 2010: 27-29). Sehingga tindak tutur adalah suatu sistem komunikasi mengenai suatu tindakan tutur agar lebih mudah dipahami.

Agar komunikasi berjalan dengan sangat lancar Leech menyatakan diperlukan keselarasan pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata tiap individu, (Leech, 1983:19). Maka dari itu diperlukan adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang memperlihatkan adanya kesadaran tentang martabat seseorang dalam berbahasa, baik pada saat menggunakan bahasa lisan maupun pada saat menggunakan bahasa tulis. Menurut Yule, tindak kesantunan atau kesantunan berbahasa adalah tindak yang menunjukkan kepedulian terhadap citra orang lain, (Yule, 1996:60). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu (Tarmini, 2018:79). Kesantunan berbahasa dapat tercapai jika memperhatikan bagaimana cara bertutur dan bersikap.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana kesantunan berbahasa yang kemudian akan digolongkan menjadi maksim-maksim beserta skalannya. Leech mengemukakan bahwa terdapat 6 maksim dalam menentukan kesantunan bertutur yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian (Rahardi, 2018:136), sebagai pedoman bertutur dan bersikap, dengan tujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh lawan tutur dengan sopan. Penggunaan maksim tersebut dapat diukur lagi tingkat kesopannya dengan skala kesopanan Leech, Rahardi menjelaskan setiap maksim dapat dimanfaatkan untuk menentukan skala kesantunan (Siti, 2019: 37). Dalam mengukur kesantunan dalam tuturan, Leech mengungkapkan lima skala sebagai bahan acuan dalam menentukan serta mengukur tuturan (Elyn, 2020:31) yaitu, skala untung dan rugi, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak dalam sosial.

Data penelitian ini diambil percakapan tokoh polisi wanita dari anime *Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu* 『ハコヅメ～交番女子の逆襲』, anime ini merupakan adaptasi dari manga dengan judul yang sama karya Miko Yasu yang dimuat di majalah “Morning” di Kodansha mulai pada bulan November tahun 2017. Prestasi manga ini juga terbilang mentereng karena menerima penghargaan “Shogakukan Manga” ke – 66 di kategori manga umum tahun 2021, tak heran jika mendapatkan adaptasi anime yang diproduksi oleh tempat produksi anime terkemuka di Jepang yaitu “Madhouse”. Pada tanggal 5 Januari sampai dengan 23 Maret tahun 2022 ditayangkan di TV Jepang. Serial manga ini juga mendapatkan adaptasi drama yang sebelumnya sudah tayang lebih awal sebelum tayangan animenya di tanggal 7 Juli sampai dengan 15 September 2021, drama ini di tayangkan di Nippon TV.

Anime ini bercerita tentang seorang wanita yang menjadi petugas polisi dalam waktu yang sudah lama. Mai Kawai merupakan salah satu polisi di tempat tinggalnya dan cukup mendapat banyak pujian. Namun suatu hari, dia merasa bahwa pekerjaannya itu tidak tepat untuknya dan berencana keluar. Pada saat yang sama, dia malah dipertemukan dengan seorang petugas polisi lainnya yang memiliki karakter unik. Dia bertemu dengan Fuji yang telah mengajarkan mengenai peran dari polisi yang sebenarnya. Lambat laun dia pun tetap berjuang untuk menjadi polisi di sana dan berniat menyelesaikan banyak kasus.

Alasan peneliti menganalisis kesantunan berbahasa yang tertuang dalam maksim-maksim serta skala Leech adalah karena pada penelitian terdahulu tidak menyertakan penjelasan mengenai skala kesantunan sebagai tolak ukur kesantunan dalam sebuah tuturan, hanya terfokus pada pelanggaran kesantunan, dan penggunaan anime berlatar kehidupan di dunia lain yang tidak berhubungan dengan kondisi masyarakat Jepang sebenarnya. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini membahas bagaimana prinsip kesantunan yang ditunjukkan pada maksim-maksim dan menggunakan skala kesantunan sebagai tolak ukur kesantunan dalam sebuah tuturan, selain itu penelitian ini juga membahas bagaimana pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Dari alasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pematuhan dari maksim-maksim dalam prinsip kesantunan tokoh polisi wanita dalam anime *Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu*, dan (2) Mendeskripsikan pelanggaran dari maksim-maksim dalam prinsip kesantunan tokoh polisi wanita dalam anime *Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya guna menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “natural setting” (Ibrahim et al, 2018:21). Metode kualitatif memiliki perspektif, strategi, dan implementasi yang sangat beragam, sehingga dalam kualitatif dapat mencakup berbagai macam penelitian (Suardi, 2019:51). Nazir mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada masa sekarang (Ibrahim et al, 2018:46). Penelitian ini memfokuskan pada percakapan yang terjadi dalam anime *Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu*.

Tahapan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, serta pemaparan hasil data

yang sudah dikumpulkan. Metode yang dilakukan dalam tahapan ini adalah teknik simak, bebas, libat, cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik SBLC adalah teknik yang dilakukan tanpa perlu berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti hanya sebagai penyimak yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berbicara (Zaim, 2014:90). Teknik rekam adalah teknik pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara pencatatan pada kartu catat yang memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan guna mengumpulkan data dari subjek:

1. Menyimak percakapan dari anime Hakozone Kouban Joshi No Gyakushuu dari awal episode, yaitu episode 1 sampai episode 3 dan melakukan pencatatan dialog yang masuk dalam kategori mengandung prinsip sopan santun.
2. Mengidentifikasi serta mengumpulkan data pematuhan maksim serta pelanggaran maksim, serta melihat latar belakang terjadinya maksim tersebut melalui dialog dan situasi tokoh.
3. Mengumpulkan serta mengidentifikasi dialog sesuai dengan skala Leech.

Analisis dilakukan dengan mencatat serta menerjemahkan percakapan yang terjadi dalam anime Hakozone Kouban Joshi No Gyakushuu, teknik yang digunakan peneliti adalah metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun, teknik yang menganalisis unsur-unsur yang merupakan dasar analisis dengan metode tersebut, maka saat melakukan analisis diandaikan unsur tersebut telah tersedia, sebab jika belum tersedia maka pelaksanaan analisis menjadi mustahil. Ketersediaan tersebut sudah diketahui oleh peneliti, tentulah teori yang berperan untuk memperjelas hal tersebut (Mahsun, 2017:119). Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah (1) Menjelaskan gambaran situasi, (2) Menjelaskan dalam bentuk deskripsi, dan mengklasifikasikan maksim-maksim berdasarkan teori yang dikemukakan Leech (3) Memaparkan skala kesantunan yang ada dalam data-data tersebut berdasarkan teori Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan dari jumlah data yang ditemukan adalah 37 data. Dari 37 data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pematuhan maksim kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan. Ditemukan sebanyak 6 jenis maksim pematuhan dengan jumlah total 24 data. Skala pada pematuhan maksim ditemukan dengan total 4 data skala untung rugi, 0 data skala pilihan, 4 data skala ketidaklangsungan dan 8 data skala keotoritasan, dan 8 data skala jarak sosial. Ditemukan 6 jenis pelanggaran maksim kesantunan dengan jumlah total 13 data. Skala

pada pelanggaran maksim ditemukan dengan total 5 data skala untung rugi, 0 data skala pilihan, 2 data skala ketidaklangsungan, 2 data skala keotoritasan, dan 4 data skala jarak sosial.

Tabel 1 Jumlah Data Pematuhan Maksim

No	Maksim kesantunan	Jumlah data	Skala kesantunan				
			Untung dan rugi	pilihan	ketidaklangsungan	Otoritas	Jarak sosial
	Kebijakan	6 data		-	2	4	
	Kemurahan Hati	3 data	3	-	-		
	Pujian	5 data		-	-	4	1
	Kesederhanaan	6 data	1	-	-		5
	Kecocokan	2 data		-	1		1
	kesimpatian	2 data		-	1		1
	Total	24 data	4 data	-	4 data	8 data	8 data

Pematuhan Maksim-Maksim Menurut Leech dalam Anime Hakozone Kouban Joshi No Gyakushuu

A. Maksim Kebijaksanaan

Data No 3 (Episode 2 – 01:45)

藤 : もうタバコ吸っちゃダメだよ
 : *mou tabako suichatta dame dayo*
 : jangan merokok lagi, lho

高校生 : サーセンした
 A : *sa-senshita*
 : maaf deh

藤 : でも喫煙所で吸うなんて律儀だね
 : *Demo kitsuen jo de suu nante richigi dane*
 : tapi, akan lebih baik jika merokok di area merokok

Dalam penggalan percakapan di atas, terlihat bagaimana pematuhan prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Fuji-san, yaitu prinsip maksim kebijaksanaan. Dibuktikan dari ucapan serta tindakan Fuji-san yang hanya mengingatkan dan tidak memberikan denda kepada dua pemuda tersebut.

Tuturan beserta tindakan tersebut diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Pada konteks tersebut, tuturan Fuji-san bersifat tidak langsung yaitu tidak serta-merta melarang kepada dua pemuda yang merokok, tetapi memberikan arahan boleh merokok, namun pada area merokok saja. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Fuji-san yaitu でも喫煙所で吸うなんて律儀だ

ね (*demo kitsuenjo de suu nante richigi da ne*), yang artinya akan lebih sopan jika merokok di tempat area merokok. Fuji-san tidak serta merta berkata *ここはタバコ吸うだめだよ* (*koko wa tabako suu dame dayo*), yang berarti disini tidak boleh merokok.

Data No 4 (Episode 2 – 02:54)

藤 : すみませ〜んお若く見えたので声かけさせてもらったんですけど

: *sumimasen, wakaku mieta node goe kake saseta morattan desukedo*

: permisi, anda terlihat sangat masih muda, jadi saya ingin menyapa anda

川合 : 何それ キャッチ?

: *nani sore kyacchi*

: apaan tuh, menggoda?

若い女 : いくつに見えます?

性 : *ikutsu ni miemasu?*

: aku terlihat seperti umur berapa?

藤 : 一応 身分証とかお持ちでしたら確認させていただきますか?

: *ichiou mibunshou toka o mochideshitara kakunin sasete itadakemasuka?*

: kalau anda membawa kartu identitas bolehkah saya memeriksanya?

Percakapan yang dilakukan oleh Fuji-san menunjukkan adanya pematuhan pada prinsip kesopanan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dikarenakan Fuji-san tidak ingin menyakiti hati perempuan tersebut dengan menanyakan umur. Hal ini sejalan dengan prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech yaitu, “kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain”.

Dalam hal ini Fuji-san ingin menambah keuntungan orang lain dengan tidak menyakiti hati lawan bicaranya dan menambah keuntungan bagi orang lain, karena dengan tidak menyinggung atau menyakiti perasaannya, proses pemeriksaan yang dilakukan oleh Fuji-san dapat berjalan dengan lancar.

Hal tersebut dapat diukur dengan skala ketidaklangsungan karena pada awal penggalan percakapan tersebut Fuji-san mengatakan, *すみませ〜んお若く見えたので声かけさせてもらったんですけど* (*sumimasen, wakaku meta no de goe kake saseta morattandesukedo*), yang artinya, permisi, anda terlihat sangat masih muda, jadi saya ingin menyapa anda. Hal ini bertujuan untuk menanyakan umur perempuan tersebut secara tidak langsung, karena

perempuan tersebut terlihat sangat muda tetapi sudah merokok.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip skala ketidaklangsungan yakni, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan maka akan dianggap sebagai tuturan yang santun. Pada percakapan tersebut pula dapat diukur dengan skala keotoritasan karena pada tuturan, *一応 身分証とかお持ちでしたら確認させていただきますか?*

(*ichiou mibunshou toka o mochideshitara kakunin sasete itadakemasuka?*), yang artinya, kalau anda membawa kartu identitas, bolehkah saya memeriksanya?. Pada tuturan tersebut memakai *kenjougo* yaitu, merendahkan pembicara daripada lawan bicaranya sebagai tanda penghormatan diri. Hal ini sejalan dengan skala keotoritasan Fuji-san sebagai pengayom masyarakat dimana setiap perilaku dan tuturannya akan dicontoh oleh masyarakat.

Data No 5 (episode 2 – 11:22)

藤 : すみませんでした私 一番 あの子といたのに性的虐待に気づけず

: *Sumimasen Deshita watashi wa ichiban ano ko to itta no ni seiteki gyakutai ni kidzukezu*

川合

: Mohon maaf, padahal aku sendiri orang yang paling lama bersamanya tetapi aku tidak menyadari adanya pelecehan seksual yang terjadi padanya

藤 : 新任のうちはそんなもんでしょ刑事になっても気づけないヤツもいるけどでもあの子をあのまま家に帰さずに済んで本当によかったこんなホッとしたりヒヤッとしたりをたくさん繰り返して少しずつ警察官になっ て い っ て ね

藤 : *Shin'nin no uchi wa sonna mondesho keiji ni natte mo kidzukenai yatsu mo iru kedo demo ano ko o anomamaka ni kisazu ni sunde houtou ni yokatta kon'na hotto shi tari hiyatto shi tari o takusan sourihenshite sukoshizutsu keisatsukan ni natte itte ne*

: Namanya juga masih pemula, meskipun begitu ada juga yang sudah menjadi detektif tetapi tidak menyadarinya. Tapi, aku sangat bersyukur kita tidak langsung memulangkannya dalam keadaan seperti itu. Berulang kali merasakan perasaan lega dan tenang seperti ini, sedikit demi sedikit akan membantumu menjadi polisi seutuhnya.

Dalam potongan percakapan yang digarisbawahi, Fuji-san terbukti melakukan pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Fuji-san yang tidak memarahinya, bahkan menghiburnya dan memberikan *support* kepada Kawai-san. Hal itu dibuktikan dengan potongan tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san, 新任のうちはそんなもんでしょ刑事になっても気づけないヤツもいるけど(*Shin'nin no uchi wa son'na mondesho keiji ni natte mo kidzukenai yatsu mo irukedo*), yang artinya, namanya juga masih pemula meskipun ada yang sudah menjadi detektif tetapi tidak menyadari.

Pada penggalan tersebut dapat diukur dengan menggunakan skala keotoritasan, dikarenakan pada anime tersebut pangkat Fuji-san lebih tinggi daripada Kawai-san. Skala keotoritasan mengaitkan hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Tuturan akan menjadi santun apabila jarak status sosial penutur lebih tinggi daripada mitra tutur. Oleh karena itu, pada penggalan percakapan diatas Fuji-san menggunakan *teineigo* sebagai penunjuk kesopanan

B. Maksim Kemurahan Hati

Data No 7 (episode 1 – 04:01)

藤 :大丈夫ですか?
: *daijoubu desuka?*
: apakah anda baik baik saja?

中年男 :あっ お巡りさん
: *aa, omawarisan*
: wah ada ibu polwan

藤 : 足 ひねってないですか?
: *ashi hinettenai desuka?*
: apakah kaki anda terkilir?

中年男 :い... いいですよこんな おじさんの足
: *i...iidesuyo konna ojisan no ashi*
: kaki om-om ku baik baik saja

藤 :よかった ケガがなくて
: *yokatta kega ga nakute*
: syukurlah anda tidak terluka

Dalam penggalan menit di episode 1 tersebut, terlihat bagaimana pematuhan prinsip sopan santun yaitu maksim kedermawanan. Hal ini terlihat pada teks yang digarisbawahi yaitu, setelah Fuji-san melihat ada seorang bapak yang jatuh akibat tertabrak sepeda anak-anak yang tengah berboncengan, Fuji-san segera menolong dan memeriksa kaki bapak tersebut. Data tersebut diukur

dengan skala yang dikemukakan oleh Leech dan tergolong dalam skala untung rugi karena terlihat dari ucapan Fuji-san yang meninggikan keuntungan bapak yang terjatuh dengan cara membantu dan menolongnya.

Data No 8 (episode 2 – 14:27)

川合 :あ... あの... DV被害者を引き継ぎに来たついでに この書類を来たついでにいつ来てもやっぱ刑事課怖い

川合 : *A... ano... DV higaisha o hikitsugi ni kita tsuide ni kono shorui o*

Kita tsuide ni itsukitemo yappa keijika kowai
: E-eng, kami ingin menyerahkan korban KDRT dan mengurus laporan ini
Sudah sering kesini tapi tetap saja divisi kriminal menakutkan ya

:マイちゃん

牧高 : *maichan*

: mbak mai

:あっ

川合 : *a*

: ah

牧高 : 私でよければ受付印 押そうか?
: *watashi de yokoreba uketsuke shirushi oosouka?*

牧高 : kalau tidak keberatan boleh aku saja yang menandatangani?

Pada potongan percakapan di atas, Makitaka-san terbukti melakukan pematuhan maksim kemurahan hati, dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada Kawai-san. Hal tersebut bisa dilihat dari tuturan Makitaka-san 私でよければ受付印 押そうか? (*watashi de yokoreba uketsuke shirushi oosouka?*), yang artinya, kalau tidak keberatan boleh aku saja yang menandatangani?.

Tuturan tersebut dapat diukur dengan skala untung dan rugi, dalam skala ini mengukur bagaimana tingkat keuntungan dan kerugian yang dialami oleh penutur dan lawan tutur, dibuktikan dari tuturan Makitaka-san yang menambahkan keuntungan kepada Kawai-san dengan cara melakukan penandatanganan dokumen kasus KDRT dan penyerahan korban kasus KDRT kepada Makitaka-san, padahal Makita-san juga sedang memiliki pekerjaan yang banyak. Dengan melakukan tindakan tersebut tuturan yang dituturkan oleh Makitaka-san tergolong santun.

Data No 9 (episode 3 – 15:01)

藤 : 検視の準備して行くよ
: *kenshi no junbi shite iku yo*
: Mari bersiap-siap untuk melakukan kembali dan berangkat

川合 : 検視?
: *kenshi*
: Autopsi?

藤 : あんたでもわかるようにかいつまんで説明すると。基本 病院で亡くなった場合以外検視をしなくちゃいけないの殺人とかの事件性がないか確認するためご遺体を検分させてもらうの明らかな自殺や病死でも検視はしなくちゃいけないんだけど特に最近 は独居高齢者が自宅で亡くなるケースも多
くて検視件数はかなりあるよ

藤 : *Anta demo wakaruru you ni kaitsumande setsumei suru to. Kihon byouin e nakunatta baai ga kenshi o shinakucha ikenai no satsujin toka no jiken sei ga nai ka kakunin suru tame go itai o kenbun sasete morau no akirakana jisatsu ya byoushi demo, kenshi wa shinakucha ikenain kedo tokuni saikin wa dokkyo koureisha ga jitaku de nakunaru keesu mo ookute kenshi kensuu wa kanari aru yo.*

: Akan kujelaskan dengan simpel agar kamu bisa memahaminya. Pada umumnya, saat ada yang meninggal diluar rumah sakit, kita harus melakukan otopsi. Untuk memastikan tidak adanya unsur pembunuhan, kita harus memeriksa jenazahnya. Meski ini merupakan bunuh diri ataupun penyakit, kita harus melakukan kembali. Terutama, dalam belakangan ini banyak lansia yang meninggal dirumahnya dalam keadaan sendirian. Autopsi sering dilakukan.

Dalam penggalan percakapan tersebut Fuji-san terbukti melakukan pematuhan maksim kemurahan hati, yaitu dengan menjelaskan autopsi dengan cara yang mudah ditangkap kepada Kawai-san yang tengah kebingungan. Fuji-san juga tidak memarahinya karena lupa, hal ini terjadi dikarenakan Kawai-san pada saat pendidikan merupakan orang yang suka melamun, dijelaskan pada episode 2 pada menit 5.34 Kawai-san bertutur, 拜啓 教官殿あの時 ポカンとしてすみません

でした (*haiken kyookan dono ano toki pokan toshite sumimasendeshita*), yang artinya adalah, salam hormat, ibu instruktur maafkan aku yang melamun, pada saat itu bisa disimpulkan bahwa ketidaktahuan Kawai-san adalah akibat dari perbuatan melamunnya ketika sedang berada di akademi kepolisian..

Hal tersebut dapat diukur dengan skala untung rugi, yaitu skala untuk mengukur tingkat keuntungan dan kerugian yang dialami oleh penutur dan lawan tutur, dalam hal ini semakin tuturan tersebut merugikan seorang penutur maka akan semakin sopan tuturan tersebut. Pada tuturan ini, Fuji-san meninggikan keuntungan bagi Kawai-san dengan cara menjelaskan materi mengenai autopsi kepada Kawai-san, hal tersebut menjadi sebuah penambahan keuntungan bagi Kawai-san. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dilakukan oleh Fuji-san adalah sopan meskipun menggunakan *teineigo*.

C. Maksim Pujian

Data No 10 (episode 1 – 14:15)

藤 : よかった ケガがなくて
: *yokatta kega ga nakute*
: syukurlah kaki anda tidak terluka

川合 : 藤部長って優しい人なんだ
: *Fuji buchoutte yasahii hitonanda*
: sersan Fuji ternyata orang yang baik

Pada penggalan percakapan yang dilakukan oleh Kawai-san, Kawai-san terbukti melakukan pematuhan atas maksim pujian, yaitu dengan memuji tindakan yang dilakukan oleh Fuji-san. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Fuji-san, karena lebih mengutamakan menolong daripada harus mengejar pelanggar mendapat apresiasi dari Kawai-san. Berbeda dengan saat awal mereka bertemu, Kawai-san mempunyai pandangan buruk kepada Fuji-san karena rumor yang beredar, bahwa Fuji-san dipindahkan karena tersandung kasus *power harassment* kepada juniornya saat masih berada di divisi kriminal. Hal yang Fuji-san lakukan pada potongan percakapan tersebut justru membuat Kawai-san memandang Fuji-san dengan mengesampingkan kasus Fuji-san, dibuktikan dengan naiknya kedekatan antara Fuji-san dan Kawai-san.

Penggalan percakapan tersebut dapat diukur dengan skala ketoritasan, hal tersebut dikarenakan jarak pangkat dalam kepolisian antara Kawai-san dengan Fuji-san berbeda jauh. Kawai-san merupakan seorang polisi baru yang memiliki pangkat awal karena baru saja lulus dari akademi polisi dan ditempatkan di *kouban* atau pos polisi, sedangkan Fuji-san sudah lama di kepolisian, serta pernah tersandung kasus dan dipindahtugaskan ke *kouban*. Oleh karena itu pada tuturan 藤部長って優しい人なん

だ (*fuji buchoutte yasashi hitonanda*), yang artinya, sersan Fuji ternyata orang yang baik, terlihat perbedaan strata dalam pangkat oleh karena itu tuturan yang dilakukan oleh Kawai-san termasuk sopan.

Data No 11 (episode 1 – 17:33)

藤 : まあまあしゃべれてたよ
: *maamaa shaberetetaoyo*
: lumayan juga bisa ngomongnya

川合 : 藤部長
: *fuji buchou*
: ketua fuji
: 初めてにしちゃあね

藤 : *hajimetenishichane*
: untuk pertama kali boleh juga

Pada penggalan percakapan yang bergaris bawah, Fuji-san melakukan pematuhan maksim pujian yang ditandai dengan perkataan Fuji-san, まあまあしゃべれてたよ (*maa maa shaberetetaoyo*), yang artinya, boleh juga kamu ngomongnya (dalam menjelaskan materi) dan 初めてにしちゃあね (*hajimerete schaune*), yang artinya, untuk pertama kali boleh juga, kepada Kawai-san setelah menjadi pemateri dalam kelas keselamatan. Pada rumusan maksim pujian menyebutkan untuk kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain, hal ini sejalan dengan apa yang Fuji-san tuturkan kepada Kawai-san.

Tuturan yang dilakukan oleh Fuji-san dapat diukur menggunakan skala keotoritasan dikarenakan Fuji-san menggunakan まあまあしゃべれてたよ (*maa maa shaberetetaoyo*) yang artinya adalah, boleh juga kamu ngomongnya (dalam menjelaskan materi) dan 初めてにしちゃあね (*hajimerete schaune*) yang artinya adalah, untuk pertama kali boleh juga, yang dapat kita simpulkan bahwa Fuji-san menggunakan kalimat tersebut sebagai *tatema*. *Tatema* adalah perubahan sikap yang menyesuaikan dengan adanya konteks dalam sosial, tempat, keadaan, dan topik pembicaraan. Disini Fuji-san melakukan *tatema* didasari dengan beberapa faktor yakni ia menyesuaikan dengan bawahannya, Kawai-san, dimana Fuji-san dan Kawai-san bertemu pada permulaan episode satu, sehingga asumsi yang muncul mengatakan bahwa Fuji-san dan Kawai-san masih belum terlalu dekat. Selanjutnya mengenai strata hierarki dalam kepolisian, posisi Fuji-san lebih tinggi dibanding Kawai-san, hal ini juga menjadi faktor mengapa Fuji-san menggunakan *tatema*, lalu Fuji-san dan Kawai-san berada di

lingkungan umum bukan di lingkup kepolisian, hal ini juga yang menjadi alasan terjadinya *tatema*.

Tatema termasuk dalam skala keotoritasan karena skala keotoritasan berhubungan langsung dengan konsep *tatema*. Skala keotoritasan merepresentasikan hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Pada hal ini Fuji-san menggunakan *teineigo* dalam ucapannya kepada Kawai-san dikarenakan Fuji-san pangkatnya lebih tinggi, sebagai mentor dan juga masih baru pertama bertemu Kawai-san, Fuji-san menginginkan sebuah kedekatan dengan Kawai-san. Hal ini merujuk pada perilaku orang Jepang yang tersinggung apabila menggunakan *keigo*, karena dinilai terlalu sangat sopan jika digunakan pada situasi seperti pada penggalan percakapan ini.

Data No 12 (episode 2 – 12:07)

交番所長 : 君らが この前 保護した女の子昨日 少年係に来てたみたいよお母さん 離婚して2人で暮らしてるって。それで 担当者が女の子から手紙 預かったみたい話 聞いてくれた お巡りさんにとって

川合 : *kimira ga konomae hogo shita onnanoko, kinou shounen gakari ni ki teta mitaiyo. Okaasan rikon shite futari de kurashi terutte. Sorede tantousha ga onnanoko kara tegami azukatta mitai banashi kite kureta omawarisan nitte*

藤 : gadis yang kalian amankan waktu itu. Kemarin, ada petugas yang memberitahukan hal ini lho. Katanya, ibu nya bercerai dan mereka hidup berdua sekarang. Lalu, sepertinya gadis itu menitipkan surat ini pada seorang petugas. Katanya, ini untuk polwan yang mendengarkan curhatan ku

川合 : 私?
: *watashi?*
: aku?

藤 : やるね川合!
: *yarune kawai*
: kamu hebat juga, Kawai!

Dalam penggalan percakapan yang dilakukan oleh Fuji-san dan beberapa rekan kerjanya terlihat pematuhan prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim pujian oleh Fuji-san. Hal ini dibuktikan pada saat Kawai-san diberikan hadiah atas prestasinya dari mendengarkan semua curhatan seorang

gadis korban pelecehan seksual, sehingga bisa menjadi sebuah bukti bahwa gadis tersebut mengalami pelecehan seksual, padahal gadis tersebut adalah seorang PSK dibawah umur yang ditangkap oleh polisi.

Setelah penyelidikan dan pengembangan kasus atas PSK dibawah umur, baru diketahui bahwa gadis itu mengalami kekerasan seksual oleh ayah tirinya sendiri. Setelah prestasi yang dilakukan oleh Kawai-san, meskipun pada saat proses interogasi Kawai-san tidak menyadari bahwa gadis itu adalah korban kekerasan seksual, Fuji-san tetap mengapresiasi karena Kawai-san adalah orang yang paling berarti bagi gadis itu, sehingga gadis itu memberinya sepucuk surat terimakasih kepada sebagai tanda terima kasih.

Hal ini dapat diukur dengan skala jarak sosial karena pada saat ini hubungan antara Kawai-san dan Fuji-san berangsur-angsur membaik dan menunjukkan kedekatan karena dalam tuturan, やるね 川合! (*yarune Kawai!*), yang artinya, kamu hebat juga Kawai!, dari hal ini dapat kita amati penggunaan nama orang tanpa *san* menunjukkan kedekatan kepada lawan bicara. Hal ini juga dirasakan oleh penulis ketika sedang berada di Jepang dan mempunyai seorang teman akrab yang merupakan orang Jepang. Ketika memanggil penulis tanpa menggunakan *san* dan penulis memanggil dia dengan *san*, dia pun protes karena menurutnya terlalu formal, “Jangan menggunakan *san*, formal sekali, kita teman dekat, langsung saja memanggil saya dengan nama saja”. Hal itu menjadi alasan pertama bahwa tindak tutur yang diucapkan oleh Fuji-san tergolong sopan. Hal kedua adalah penggunaan *teineigo* dalam tuturan Fuji-san menjadi tolak ukur pertemanan antara Fuji-san dan Kawai-san, hal ini menunjukkan bagaimana hubungan antara mereka berdua tergolong dekat, oleh karenanya tindak tutur tanpa penggunaan *keigo* masih tergolong sopan ketika situasi non formal terjadi.

D. Maksim Kesederhanaan

Data No 15 (episode 1 – 18:39)

川合さんのお父さん : 改めまして こいつがいつも お世話になっています
 : *aratamemashite koitsu ga itsumo osewa ni natte imasu*
 : sekali lagi. Terima kasih telah menjaganya.

藤 : いえいえ親子水入らずのところかえってすみません
 : *ie ie oyako mizuraizu no tokoro kaette sumimasen*

: tidak kok tidak kok, malah saya yang meminta maaf karena sudah mengganggu waktu kumpul-kumpul ayah dan anak.

Pada penggalan percakapan diatas yang dilakukan oleh Fuji-san dengan ayah Kawai-san pada saat *nomikai*, pada saat itu ayah Kawai-san berterima kasih dengan Fuji-san karena sebagai seorang atasan sudah bisa membantu dan menjaga Kawai-san dengan baik, tetapi ketika dipuji dan diberi ucapan terimakasih Fuji-san tidak sombong dan bersikap merendah dengan berkata ia sudah mengganggu waktu berkumpul ayah dan anak. Oleh karena itu Fuji-san terbukti melakukan pematuhan maksim kesederhanaan.

Hal itu dapat diukur dengan skala jarak sosial, hal ini terlihat pada perbedaan umur antara ayah Kawai-san dan Fuji-san oleh karena itu penggunaan kata, いえいえ親子水入らずのところかえってすみません (*ie ie oyako mizuraizu no tokoro kaette sumimasen*), yang artinya, tidak kok tidak kok, malah saya yang meminta maaf karena sudah mengganggu waktu kumpul-kumpul ayah dan anak. Disini Fuji-san mencoba merendahkan diri dengan mencoba meminta maaf karena kehadirannya seperti mengganggu waktu ayah dan anak padahal tidak, karena kenyataannya setelah bersepakat akan *nomikai* dengan Kawai-san, ayah Kawai-san sudah menunggu di depan pintu kamar Kawai-san, melihat kondisi tersebut Fuji-san sempat memutuskan untuk membatalkan *nomikai*, namun karena sebelumnya mereka sudah bersepakat akan *nomikai*, akhirnya mereka bertiga pun *nomikai* bersama. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa tuturan yang dikemukakan oleh Fuji-san adalah tergolong sopan.

Data No 16 (episode 1 – 20:55)

川合 : すみませんでした 藤部長酔っ払いにつきあわせてしまって
 : *sumimasendeshita Fuji buchou yoppara ni tsukiawaseteshimate*
 : mohon maaf, sersan Fuji, anda malah menemaninya mabuk.

藤 : なんでさすごい楽しかったし、いいお父さんじゃない感謝しなきゃねお父さんがあれから安全運転を続けてくれたおかげで今のあんたがあるんだから私たちの仕事はすぐやりがいが感じられるものじゃないけど起こるかもしれない悲劇を1つでも防げるなら私は幸せ
 : *nandesa sugoi tanoshikattashi, ii otousan janai kansha shinakya ne. otousan ga are kara*

anzen unten o tsudzukete kureta okage de ima no anta ga arundakara. Watashitachi no shigoto wa sugu yarigai ga kanji rareru mono janaukedo okoru kamo shirenakatta higeki o itsu demo fusegerunara watashi wa shiawase.
 ; tidak masalah, itu sangat menyenangkan kok, dia ayah yang baik, kan. Kamu harusnya bersyukur berkat ayahmu yang berkendara dengan aman sejak saat itu, kamu bisa berada disini saat ini. Pekerjaan kita memang tidak bisa langsung terbalaskan, tetapi kalau setidaknya bisa mencegah satu insiden saja, itu sudah membuatku Bahagia.

Dalam penggalan percakapan yang dilakukan oleh Fuji-san dan Kawai-san, terbukti Fuji-san melakukan pematuhan maksim kesederhanaan yakni, saat Kawai-san mengantarnya ke pintu keluar kamar Kawai-san, Kawai-san meminta maaf kepada Fuji-san karena sudah menemani ayahnya mabuk, padahal mereka telah merencanakan untuk *nomikai* berdua saja, namun kehadiran ayah Kawai-san justru disambut baik oleh Fuji-san bukan dengan menggerutu. Lalu pada saat Kawai-san meminta maaf, Fuji-san tidak memarahi Kawai-san tetapi juga berkata bahwa sangat seru menemani ayah Kawai-san bercerita, dan menyimpulkan dari cerita ayah Kawai-san sangat bagus dan membuat Kawai-san merasa sangat bersyukur mempunyai ayah seperti itu.

Percakapan yang digarisbawahi dapat diukur dengan skala keotoritasan dimana posisi Fuji-san sebagai *buchou* dan posisi Kawai-san sebagai bawahan dari Fuji-san. Fuji-san bertutur menggunakan *teineigo* adalah hal wajar karena dalam skala keotoritasan faktor hubungan status sosial menjadi tolak ukur dalam skala ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san adalah sopan dengan mengesampingkan faktor keformalan dalam bertutur.

Data No 18 (episode 2 – 14:50)

川合 : すみませんいつも牧高さんばかりに
 : *sumimasen itsumo makitaka-san bakari ni*
 : mohon maaf selalu merepotkan makitaka-san terus

牧 高 : いいのいいの刑事課って怖いもんね
 : *iino iino keijakatte kowaimone*
 : tidak masalah divisi kriminal menakutkan ya

川合 : ありがとうございます
 : *arigatou gozaimasu*
 : terima kasih banyak

藤 : まったく川合は牧ちゃんに何でも頼って
 : *mattaku kawai wa maki-chan ni nani demo tayotte*
 : dasar, kawai selalu bergantung kepada maki chan

川合 : すみません
 : *sumimasen*
 : maaf

牧高 : いいんです 藤先輩
 : *iin desu fuji senpai*
 : tidak apa apa mbak fuji

藤 : いまだに書類の壁に隠れながら仕事してる人が
 : *imadani shorui no kabe ni kakurenagara shigoto shiteru hito ga*
 : orang yang masih bekerja dibalik tembok dokumen kok malah mencemaskan orang lain

Dalam penggalan percakapan yang dilakukan oleh Makitaka-san, Makitaka-san terbukti melakukan pematuhan atas maksim kesederhanaan, hal ini dibuktikan dengan Makitaka-san melakukan cacian pada diri sendiri yaitu dengan, *いいのいいの刑事課って怖いもんね*, (*iino iino, keijakatte kowaimone*), yang artinya adalah tidak masalah divisi kriminal memang menakutkan ya. Hal ini sejalan dengan rumusan maksim kesederhanaan yaitu kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri. Hal ini juga dibuktikan bahwa Makitaka-san merupakan orang yang tepat untuk melakukan pengerjaan pelaporan daripada anggota divisi kriminal yang lainnya. Makitaka-san juga orang yang rendah hati, hal ini dibuktikan oleh kalimat yang Fuji-san ucapkan, *いまだに書類の壁に隠れながら仕事してる人が* (*imadani shorui no kabe ni kakurenagara shigoto shiteru hito ga*), yang artinya, orang yang masih bekerja dibalik tembok dokumen kok malah mencemaskan orang lain..

Tuturan yang dilakukan oleh Makitaka-san diukur menggunakan skala untung-rugi dikarenakan dalam hal ini Makitaka-san merugikan dirinya dengan cara merendah setelah memberikan pertolongan kepada Kawai-san, dapat dibuktikan dengan, *いいのいいの刑事課って怖いもんね* (*iino iino, keijakatte kowaimone*), yang artinya, tidak masalah divisi kriminal memang menakutkan. Oleh karena itu, setelah Makitaka-san memberikan keuntungan kepada lawan tuturnya yaitu Kawai-san. Dalam hal ini tuturan yang dilakukan oleh Makitaka-san menggunakan *teineigo* karena ia merendah

tetapi tidak mengurangi kecenderungan terlalu sopan, karena apabila dilihat dari penggalan percakapan tersebut, mengenai hubungan Makitaka-san, Kawai-san dan Fuji-san masih dalam satu *circle* atau bisa dibilang sebuah kelompok sosial kecil di lingkup pertemanan yang erat dan dalam umur yang dekat.

E. Maksim Kecocokan

Data No 21 (episode 1 – 22:05)

川合 : 藤部長あいつ 興奮してシートベルト忘れてます
 : *Fujibuchou aitsu koufun shite siito beruto wasuretemasu*
 : sersan Fuji, dia terburu-buru sampai lupa memakai sabuk pengaman

藤 : よっしゃ! もう1回切符切って免停食らわそ
 : *yossha ! mou ichido kippu kitte mette kuawaraso*
 : baiklah! Mari kita tilang lagi, agar sim nya dicabut!

Dalam penggalan percakapan yang dituturkan oleh Fuji-san dan Kawai-san, Fuji-san terbukti melakukan pematuhan atas prinsip kesopanan maksim kecocokan, dimana Fuji-san mengurangi ketidakcocokan pendapat dengan Kawai-san, dibuktikan dengan pernyataan Fuji-san yang digarisbawahi, Fuji-san mengucapkan pernyataan yang mendukung dengan apa yang dituturkan oleh Kawai-san. Dengan tuturan tersebut Fuji-san mendukung aksi penilaian kembali sampai SIM nya dicabut karena merasa kesal dengan pernyataan yang dituturkan oleh pelanggar karena mencemooh Fuji-san dan Kawai-san yang menilangnya.

Tuturan yang dikemukakan oleh Fuji-san dapat diukur dengan menggunakan skala ketidaklangsungan, dimana skala ini mengukur bagaimana sebuah tuturan itu dapat dimengerti langsung oleh lawan tutur, sehingga apabila melihat dengan apa yang dituturkan oleh Fuji-san maka tuturan, もう1回切符切って免停 (*mou ichido kippu mette*), mengandung artian bahwa Fuji-san secara tidak langsung mendukung pernyataan Kawai-san setelah melihat pengendara yang baru saja ditilang tidak memakai sabuk pengaman. Maka berdasarkan hal tersebut, tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san tergolong ke dalam tuturan yang sopan.

Data No 22 (episode 2 – 13:40)

藤 : 今回は大ごとになる前に発見できてよかった生活安全課にはDV事案の担当者がい

るから引き継ごう

: *konkai wa oogoto ni naru mae ni hakken dekite yokatta. Seikatsu anzen ka ni wa DV jian no tantosha ga irukara hikitsugou*

: kali ini, syukurlah kita bisa memergokinya sebelum masalahnya menjadi tambah parah, karena di divisi keamanan dan kehidupan ada petugas yang menangani kasus KDRT, mari kita serahkan kepadanya

: ハア また家庭内での事案

川合 : *Ha-mata katei nai de no jian*
 : lagi-lagi ada kasus diluar bidang

: 確かに続くね

藤 : *tashikani tsudzuku ne*
 : memang terus terjadi ya.

Pada penggalan percakapan di atas terlihat pematuhan pada prinsip kesopanan maksim kecocokan, dimana Fuji-san terlihat sependapat dengan Kawai-san karena akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang ditangani yang diluar bidang yang dimana ada bidang yang bukan pekerjaannya menangani kasus yang seharusnya ditangani oleh divisi yang memang pekerjaannya menangani kasus itu. Hal ini bisa dibuktikan dengan kata 確かに (*tashikani*) yang artinya memang, kata *tashikani* mengandung artian setuju dan yakin terhadap sebuah tuturan yang dituturkan oleh lawan bicara. Kata *tashikani* juga menyatakan sebuah keyakinan yang kuat terhadap tuturan atau bisa dibilang sebagai kata dukungan terhadap suatu pernyataan.

Tuturan yang digarisbawahi dapat diukur dengan skala jarak sosial, karena dalam posisi percakapan ini terlihat bagaimana keakraban antara Fuji-san dan Kawai-san, pada saat tuturan ini terjadi keduanya mengalami hal yang sama, walaupun posisi Fuji-san dan Kawai-san adalah atasan dan bawahan namun keduanya memiliki hubungan yang dekat, sehingga kata 確かに (*tashikani*), merupakan kata non formal yang apabila dipakai kepada sesama penutur dan mitra tutur yang memiliki kedekatan sosial akan menjadi sopan. Maka tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san adalah sopan.

F. Maksim Kesimpatian

Data No 23 (episode 1 – 11:11)

ヤンキーA : 見ろ クソポリスどもだ
 : *miro kuso porisu domoda*
 : lihatlah ada polisi payah

ヤンキ : 滅ベ ゴキブリ
一B : musnahlah dasar kecoa

: 最低な害虫 クソ呼ばわりされても神聖な仕事といえますか?

川合 : *saiteina gaichuu kuso yobawari sarete mo shinseina shigoto to iemasuka?*
: meski di ejek sebagai hama rendahan, kamu masih bisa menyebut polisi sebagai pekerjaan yang mulia?

: 警察官の主な仕事なんてサンドバッグなの犯人 捕まえてる時よりサンドバッグになってる時間のほうがずっと長い。 まあやりがいもあるし嫌われ役にも そのうち慣れるよ

藤 : *keisatsukan no omona shigoto nante sando bagguna no hannin tsukamae teru toki yori sanndobaggu ni natteru jikan no hou ga zutto nagai no. maa yarigai mo arushi kiraware yaku ni mo sono uchi mo nareru yo.*

: pekerjaan utama polisi adalah untuk menjadi seperti samsak tinju, ketika menangkap pelaku kejahatan harus menjadi samsak tinju maka akan butuh waktu lebih lama. Ya, yang penting layak untuk dilakukan, nanti kamu akan terbiasa menjadi orang yang dibenci.

Dalam penggalan percakapan yang dilakukan oleh Kawai-san dan Fuji-san, terlihat Kawai-san tergoyahkan integritas dirinya sebagai polisi, karena merasa sebagai polisi Kawai-san lebih banyak menerima cemoohan daripada diberikan pujian. Karena itu Fuji-san bersimpati dengannya, karena melihat Kawai-san yang memang polisi yang baru dan mengibaratkan pekerjaan ini sebagai samsak tinju dan berkata jika akan terbiasa karena disini bisa dibilang jam terbang Fuji-san lebih banyak dibandingkan dengan Kawai-san. disini Fuji-san secara tidak langsung bersimpati dengan Kawai-san maka Fuji-san terbukti dengan kepatuhannya atas maksim kesimpatian.

Tuturan yang dilakukan oleh Fuji-san dapat diukur menggunakan skala ketidaklangsungan, dimana skala ketidaklangsungan skala ini mengukur bagaimana sebuah tuturan itu dapat dimengerti langsung oleh lawan tutur, sehingga apabila melihat dengan apa yang dituturkan oleh Fuji-san maka tuturan yang bagaimana polisi sebagai samsak tinju mengandung artian bahwa sebagai seorang polisi haruslah bermental yang kuat

seperti samsak tinju, tidak lemah walaupun di tinju disana dan disini, yang dimana istilah samsak tinju ini sama seperti apa yang telah terjadi dengan Fuji-san walaupun Fuji-san di khianati oleh bawahannya sendiri sampai Fuji-san di pindah tugaskan ke *kouban*. Disini tuturan yang dilakukan oleh Fuji-san dengan skala ketidaklangsungannya terbukti sopan.

Data No 24 (episode 2 – 16:31)

藤先輩と違って私は必死で気配 消して仕事してるんで

牧高 : *Fuji senpai to chigatte watashi wa hisshide kehai keshite shigoto shi terunde*

: berbeda denganmu, sembari bekerja, aku menghilangkan hawa keberadaan ku disini

: 女子高出身で男に免疫ない牧ちゃんが刑事課勤務は酷だよ

: *joshikou shusshin de otoko ni menneki nai makichan ga keijika kinmu wa kokuda yo ne*

藤 : Maki-chan adalah lulusan dari SMA khusus Wanita, sehingga tidak terbiasa dengan pria. Bekerja di divisi kriminal pasti berat ya

: お花畑からスラム街っすね

川合 : *ohanabatake kara suramu machissune*

: dari ladang bunga ke tempat yang kumuh, ya

Dalam potongan percakapan yang dilakukan oleh ketiga polisi wanita ketika sedang beristirahat. Pada awalnya Makitaka-san memulai pembicaraan mengenai keresahannya berada di divisi kriminal yang anggotanya hanya ada polisi-polisi pria, padahal Makitaka-san sendiri adalah orang yang paling tidak biasa dengan pria karena dia sekolah di sekolah khusus perempuan, sehingga pada percakapan ini terjadi Makitaka-san masih belum terbiasa dengan pria, maka dari itu Kawai-san mengucapkan kata お花畑からスラム街っすね (*ohanabatake kara suramu machissune*) yang artinya, dari ladang bunga ke tempat yang kumuh, ya, sebagai ucapan kesimpatian atas keresahan yang dialami oleh Makitaka-san.

Adapun dalam percakapan ini diukur menggunakan skala ketidaklangsungan dimana ucapan yang dituturkan Kawai-san mengandung kata kiasan dan tidak secara langsung mengungkapkan maksud dari apa yang dituturkan oleh Kawai-san. Skala ini mengukur bagaimana sebuah tuturan itu dapat dimengerti langsung oleh lawan tutur, oleh karena itu tuturan kata お花畑からスラム街っすね (*ohanabatake kara suramu machissune*)

merupakan kata yang melambangkan dari tempat yang nyaman ke tempat yang tidak nyaman, sehingga perlu waktu untuk mengartikan apa yang Kawai-san tuturkan. Dari hal ini dapat disimpulkan tuturan yang diucapkan Kawai-san termasuk sopan.

Tabel 2 Jumlah Data Pelanggaran Maksim

No	Maksim kesantunan	Jumlah data	Skala kesantunan				
			Untung dan rugi	pilihan	ketidaklangsungan	Otoritas	Jarak sosial
	Kebijakan	4 data	3	-	-	-	1
	Kemurahan Hati	1 data	1	-	-	-	-
	Pujian	2 data	-	-	-	1	1
	Kesederhanaan	3 data	-	-	1	-	2
	Kecocokan	1 data	-	-	-	1	-
	kesimpatian	2 data	1	-	1	-	-
	Total	13 data	5	-	2	2	4

Pelanggaran Maksim-Maksim Menurut Leech dalam Anime Hakozume Kouban Joshi No Gyakushuu

1. Maksim Kebijaksanaan

Data No 25 (episode 1– 12:32)

: そこの原付き 止まってくださいお急ぎでしたね一時停止の標識を見落とされましたか？今から切符処理しますので免許証を見せてください

藤

: *soko no gentsuki tomatte kudasai. o isogideshita ne ichiji teishi no hyoushiki o miotosa remashitaka ? ima kara kippu shori shimasunode menkyoshou o misete kudasai*

: pengendara skuter yang disana, tolong berhenti!. Apakah anda sedang terburu-buru ? tidak bisakah anda memperhatikan rambu berhenti itu? Tolong perhatikan surat suratnya

原付き : すいません
 の : *sumimasen*
 女性 : *maaf*

Dalam penggalan percakapan di atas terlihat pelanggaran maksim kebijaksanaan dikarenakan Fuji-san kesal dengan pengendara mobil yang mencela setelah ditilang kemudian agar bisa memuaskan hatinya yang gundah akibat celaan yang menjelek-jelekkan polisi akhirnya Fuji-san mencari korban untuk ditilang agar

memuaskan hatinya sampai Kawai-san saja terlihat kesal dan membenturkan kepalanya ke mobil polisi.

Kemudian tuturan tersebut dapat diukur dengan skala untung dan rugi. Skala untung dan rugi mengukur keuntungan dan kerugian antara penutur dan lawan tutur. Dalam penggalan percakapan ini Fuji-san terlihat menambah keuntungan bagi dirinya sendiri dan seorang ibu tua sebagai pengendara motor dikurangi keuntungannya karena tertilang. Kemudian dalam percakapan ini Fuji-san terlihat menggunakan *kenjougo* terlihat dari kata yang dituturkan oleh Fuji-san yaitu *お急ぎでした (o isogideshita)* dalam kalimat ini terjadi penambahan kata O di depan kalimat untuk menambahkan rasa sopan dengan merendahkan pembicara dan meninggikan lawan bicara sehingga menambah kesopanan, namun dalam percakapan ini adanya maksud di belakang sebuah tindakan membuat penggunaan sebuah keigo menjadi sia-sia dan dianggap tidak sopan.

Data No 27 (episode 2– 16:20)

: 藤先輩 やりすぎです
 牧高 : *Fuji senpai yari sugi desu*
 : sudahlah mbak Fuji ini sudah keterlaluan

: 今日は忙しくてきストレスは家に持ち帰らず発散しよう
 : *kyou wa ishogashikute sa suterusu wa ie ni mochikaerazeu hassan shi tokou to*
 藤 : hari ini aku sangat sibuk, jadi aku untuk ingin melepaskan nya, aku nggak mau pulang membawa stress aku

Dalam potongan percakapan antara Fuji-san dan Makitaka-san, Fuji-san mengungkapkan kekesalannya dan tidak mau untuk berhenti karena suasana hatinya sedang tidak baik, hal ini Fuji-san melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena dalam hal ini Fuji-san menurunkan keuntungan dari Makitaka-san dan menampiknya dengan menambahkan keuntungan pada diri sendiri.

Hal dapat diukur menggunakan skala untung dan rugi, karena Makitaka-san berusaha untuk menenangkan Fuji-san dengan memberitahunya agar tidak keterlaluan karena kata-kata Fuji-san dinilai sangat mencoreng divisi kriminal dan akan berakhir untuk dihakimi massa hal ini tergolong memenuhi syarat-syarat dalam skala kesopanan untung dan rugi sehingga tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san termasuk ke dalam klasifikasi tidak sopan.

2. Maksim Kemurahan Hati

Data No 29 (episode 1– 05:41)

交番所長 : 川合くん すぐ刑事課 連絡して
: *Kawai-kun sugu keijika renrakushite*
: Mbak kawai, segera hubungi divisi kriminal

川合 : えーっ 刑事課 怖いからあんま電話したくないです
: *Ee, keijika kowaikara anma denwa shitakunai desu*
: Eeh? Mereka nakutin jadinya nggak mau aku hubungi mereka

Terlihat dalam potongan percakapan dalam episode 1, menampilkan sebuah pelanggaran dalam prinsip sopan santun yaitu maksim kemurahan hati terlihat pada penggalan percakapan yang digarisbawahi. Hal ini terjadi karena Kawai-san melihat Igasaki-san dengan tatapan yang tidak meyakinkan setelah Igasaki-san memberitahu Kawai-san untuk menghubungi divisi kriminal, karena menurut Kawai-san divisi kriminal itu orang-orangnya menakutkan. Jika diukur dengan skala Leech, maka ini adalah pelanggaran dalam skala untung-rugi, karena penutur (Kawai-san) merugikan lawan tutur karena ketika diperintahkan agar segera menelepon ia mengelak. Dalam sebuah penggalan, Igasaki-san adalah atasan Kawai-san, hal ini tidak pantas untuk dilakukan, karena menggunakan *keigo* dan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan dan waktu disaat percakapan itu dilakukan. Hal ini membuktikan terjadinya pelanggaran maksim kemurahan hati dengan skala untung-rugi.

3. Maksim Pujian

Data No 30 (episode 1– 05:52)

交番所長 : はあ? 大丈夫だから睡眠と休養さえ取れてれば悪い人たちじゃないから
: *haa? Daijoubu dakara suimin to kyukou saetoretereba warui hito tachi janaikara*
: haah? Sudah kubilang tidak apa apa selama mereka cukup tidur dan istirahatnya, mereka bukan orang yang jahat kok

川合 : てか 刑事課ってだけでちょっと偉そうなの何なんですかね? 自分らばっか ドラマやら映画の主人公になるからって
: *teka, keijika dake de chotto era souna no naniandesukane? jibunra bakka dorama yara eiga no shujinkou ni narukaratte.*

: lagian ada apa dengan divisi kriminal, mereka selalu saja belagu dan suka memerintah-rintah atau hanya aku saja yang menyadari sepertinya mereka seperti karakter diutama di drama atau film

Dalam penggalan percakapan antara Kawai-san dan kepala kouban atau pos polisi saat beradu argumen setelah kepala kouban memerintahkan Kawai-san untuk menghubungi reserse kriminal, Kawai-san pun memberikan alasan mengapa ia tidak mau untuk menghubungi reserse kriminal dengan mengolok-olok penampilan anggota reserse kriminal, sehingga apa yang dilakukan oleh Kawai-san seperti yang tertera pada tuturan yang di garis bawah terbukti melakukan pelanggaran maksim pujian dikarenakan dalam sebuah maksim pujian syarat utamanya adalah menambah cacian pada diri sendiri dan mengurangi cacian pada orang lain sehingga dalam data ini Kawai-san menambahi cacian pada orang lain untuk menambahkan keuntungan pada diri sendiri

Hal ini dapat diukur menggunakan skala keotoritasan dikarenakan pada percakapan antara Kawai-san dan kepala kouban, jarak pangkat antara mereka berdua sangat jauh. Tuturan yang dituturkan oleh Kawai-san alih-alih menggunakan prinsip kesopanan ia malah bertutur menggunakan *teineigo* yang tidak pantas untuk diucapkan kepada atasan yang pangkatnya sangat jauh diatas penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh Kawai-san tergolong tidak santun.

Data No 31 (episode 2 – 05:52)

牧高 : 私は昔から歴史好きの新撰組(しんせんぐみ)オタクで仕事内容 似てる気がしてこの仕事に就いただけだから
: *watashi wa mukashi kara rekishi suki no shinsengumi. otaku de shigoto naiyou ni teru ki gashite, kono shigoto ni tsuita dakedakara*
: aku dari dulu suka dengan sejarahnya shinsengumi dan menggelutinya dan aku rasa pekerjaan ini sama jadinya aku memilih untuk menjadi polisi

川合 : あっ...やっぱ すごい変わった人だった
: *aa, yappa sugae kawakatta hitodatta*
: ah dia orang yang sangat aneh (dengan alasan nya).

Dalam sebuah potongan percakapan antara Makitaka-san dan Kawai-san terlihat bagaimana Kawai-san melakukan pelanggaran maksim pujian dengan mencela motivasi Makitaka-san untuk masuk ke kepolisian, padahal

motivasi Kawai-san juga sama anehnya karena, ia dipaksa ayahnya untuk masuk ke kepolisian setelah ayahnya terkena tilang.

Apabila diukur dengan skala kesopanan, maka skala jarak sosial tepat untuk mengukur potongan percakapan ini, dikarenakan Kawai-san sebagai teman Makitaka-san, tetapi dalam hubungan pertemanan Kawai-san lebih dekat kepada Fuji-san, maka dengan mengikuti bagaimana skala ini diukur, maka tuturan yang dituturkan oleh Kawai-san tergolong tidak sopan karena sudah seharusnya Kawai-san menghargai pendapat orang lain bukan mengolok-oloknya.

4. Maksim Kesederhanaan

Data No 32 (episode 1 – 10:57)

藤 : ごめ... ちょっと交通事故のない明るい未来のこと考えてた

藤 : *gome... chotto kootsuu jiko no nai akarui mirai no koto kangaeteta*

: maaf, aku Cuma sedang memikirkan masa depan yang cerah tanpa adanya kecelakaan

川合 : いや 今 絶対に 公務中口に出せないこと 考えてましたよね

川合 : *iya ima zettai ni koomu chuu guchi ni dasenai koto kangaetemashita yo ne*

: tidak, tadi pasti kamu memikirkan dan mengeluarkan perkataan yang tidak sepatasnya saat bertugas, kan?

藤 : 私が？ 神聖な取り締まり中に？

藤 : *watashi ga? Shinseina torishimari chuu ni*

: aku? Selama melakukan tugas yang mulia ini ?

Pada penggalan percakapan yang terjadi, saat kedua polisi wanita sedang mengatur lalu lintas terjadi pelanggaran maksim kesederhanaan yang dilakukan oleh Fuji-san. Fuji-san terbukti melakukan pelanggaran maksim kesederhanaan dikarenakan Fuji-san melakukan adanya pujian terhadap diri sendiri dan berkilah membenarkan atas tindakannya sendiri.

Tuturan tersebut dapat diukur menggunakan skala ketidaklangsungan dimana tuturan tersebut membuat Kawai-san berpikir keras untuk mencari maksud didalamnya. Dalam tuturan tersebut terlihat keangkuhan seorang Fuji-san dalam melakukan tugasnya mengatur lalu lintas, yaitu mencari pembenaran atas dirinya sendiri. Hal ini menjadi alasan bagaimana tuturan yang dilakukan oleh Fuji-san tergolong tidak sopan atau tidak santun.

Data No 33 (episode 2 – 15:12)

: あれ？ 藤部長自分がクビになった後釜で来た牧高さんをひがんでるんですか？

山田 : *are? Fuji buchou jibun ga kubi ni natta atogama de kita Makiko-san wo higan derundesuka?*

: kamu cemburu paka makiko-san (makitaka) karena menggantikan posisimu ketika kamu dipindahtugaskan ya?

藤 : 山田 いるなら雑用くらいしなよ後輩でしようが

藤 : *Yamada irunara zatsuyou kurai shina yo kouhaidesuhouga?*

: Yamada, kalau kau ada disini setidaknya berguna dikit seperti aku, kamu itu juniorku.

Dalam penggalan percakapan tersebut terlihat Fuji-san melakukan keangkuhan karena tersulut emosi akibat perkataan yang dilontarkan oleh Yamada-san, Fuji-san merasa angkuh karena merasa dirinya adalah sumber cahaya bagi divisi tersebut, tanpanya divisi itu tidak berjalan. Sehingga perilaku dan tuturan tersebut menjadi bukti bahwa Fuji-san melakukan pelanggaran dalam maksim kesederhanaan.

Tuturan tersebut dapat diukur dengan skala jarak sosial, yang mengukur kedekatan penutur dengan lawan tutur. Dalam anime ini menunjukkan bahwasannya Fuji-san hanya dekat kepada teman perempuan saja. Sehingga Fuji-san menganggap mantan rekan satu tim nya hanyalah koleganya saja, jadi dapat disimpulkan tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san termasuk tidak sopan dan menunjukkan keangkuhan diri.

5. Maksim Kecocokan

Data No 35 (episode 2 – 02:14)

川合 : 男の子の補導に比べると女の子の声かけって難しくないですか？たとえば化粧で年齢よくわかんないし

川合 : *otokonoko no hodou ni kuraberu to onnanoko no koe kakette muzukashikunai desuka? Tatoeba keshoo dennerei yoku wakannaishi*

: dibandingkan dengan pria, malah lebih sulit untuk mengobrol dengan wanita kan?. Kita nggak tahu usinya berapa dari riasan nya. Atau tersinggung jika ditanya soal usia

女A : は？ 14歳だけど？

女A : *ha? yonju issai dakedo*

: aku masih 14 tahun lho

女B : 気軽に年を聞くなよ
 : *kigaru ni toshi o kiku na yo*
 : jangan menanyakan usia seenak jidat doang

藤 : そうかな？じゃあ まずはソフトに声をかけて相手が未成年じゃなければみんな 同じこと返答するから
 : *sou kana ? ja mazu wa sofuto ni koe o kakete aite ga miseinen janakereba minna onaji ko to hentou surukara*
 : benerkah ? kalau begitu pertama bicaralah dengan suara yang lembut, kalau bukan anak dibawah umur maka dia akan menjawab hal yang sama.

Kawai-san mengungkapkan keresahannya mengobrol dengan sesama perempuan lebih susah dibandingkan dengan mengobrol dengan pria, namun Fuji-san nampak tidak setuju dengan hal itu, karena Fuji-san beranggapan harus memerlukan beberapa cara agar hal yang dituturkan dapat diterima oleh lawan tutur perempuan. Hal ini menjadikan Fuji-san melanggar akan prinsip maksim kecocokan, dikarenakan ia mempunyai pendapat lainnya, hal ini juga ditunjukkan saat Fuji-san mempertanyakan hal tersebut kepada Kawai-san, Fuji-san memakai kata そうかな？ (*soukana*) yang menandai bagaimana dia menolak pendapat Kawai-san.

Hal ini dapat diukur menggunakan skala untung rugi dikarenakan hal ini mempersulit Kawai-san dalam melakukan pemeriksaan, pada realitanya seorang polisi harus tanggap dan cepat dalam melakukan pemeriksaan. Hal tersebut juga ditentang oleh Kawai-san, setelah Fuji-san melakukan pemeriksaan pada wanita yang tampak merokok namun terlihat sangat masih muda, hal ini dapat dilihat kembali pada data no 4 bagian maksim kebijaksanaan, terlihat Kawai-san mempertanyakan hal ini kembali karena apa yang dituturkan oleh Fuji-san terlihat seperti sedang menggoda wanita muda itu.

6. Maksim Kesimpatian

Data No 36 (episode 1 – 13:05)

(頭をぶつける音)

Atama o butsukeru oto

Terdengar suara membenturkan kepala

川合 : この警察めっ
 : *kono keisatsu metsu*
 : polisi sialan

藤 : 川合自分 責めるのに公用車使わない
 : *kawai jibun semeru no ni kouyou sha tsukawanai*
 : Kawai jangan menggunakan mobil dinas untuk menyalahkan dirimu sendiri

Dalam potongan percakapan Fuji-san dan Kawai-san, Fuji-san terbukti melakukan pelanggaran dalam maksim kesimpatian. Pada percakapan ini seharusnya sebagai atasan Kawai-san, Fuji-san harus menenangkan Kawai-san yang tengah dilema dengan pekerjaannya dan trauma masa lalunya, oleh karena itu sudah seharusnya Fuji-san tidak mengatakan hal yang digarisbawahi seakan-akan memerintahkan Kawai-san menggunakan barang lain atau benda lain untuk menyalahkan dirinya sendiri

Hal ini dapat diukur menggunakan skala untung dan rugi, dikarenakan dalam hal penggunaan mobil dinas, setiap terdapat kerusakan sedikit saja ia diharuskan melapor terkait penyebab kerusakan kecil atau lecet pada mobil tersebut. Fuji-san tidak ingin memperpanjang urusannya dengan atasan karena masalah mobil dinas yang lecet oleh karena, itu Fuji-san menambahkan keuntungan dalam dirinya sendiri, sedangkan Kawai-san mengurangi keuntungannya dan harus mencari benda lain untuk menyalahkan dirinya sendiri. Sudah seharusnya Fuji-san menenangkan Kawai-san dan memberinya nasehat dan menunjukkan sikap profesionalitas. Sehingga dapat disimpulkan tuturan yang Fuji-san tuturkan tergolong ke dalam tuturan yang tidak sopan.

Data No 37 (episode 1 – 14:20)

川合 : で 公務員試験を受けまくってこれしか受かりませんでした
 : *de koumuin shaken o uke makutte kore shika ukarimasendeshita*
 : lalu aku mengikuti ujian PNS dan Cuma posisi ini yang lolos.

藤 : 考えつくかぎりでも最も浅い志望動機 ありがとう
 : *kangaetsuku kagiri de mottomo asai shibou douki arigatou*
 : terimakasih sudah memberi tahu motivasi mendaftar yang paling remeh.

Dalam penggalan percakapan ini terlihat bagaimana Fuji-san tidak bersimpati atas motivasi Kawai-san untuk menjadi polisi, terlihat dari kata terima kasih yang diucapkan oleh Fuji-san disini mengandung unsur

menyindir dan tidak menyatakan rasa terima kasih, Fuji-san juga tidak memberikan rasa empati kepada Kawai-san. Sehingga dalam penggalan percakapan disini Fuji-san tidak mematuhi atau melakukan pelanggaran maksim kesimpatisan.

Tuturan yang dilakukan oleh Fuji-san dapat diukur dengan skala ketidaklangsungan, dikarenakan pada tuturan terima kasih yang dituturkan oleh Fuji-san mengandung artian berbeda dengan tuturan terima kasih pada umumnya. Tuturan rasa terimakasih tersebut diikuti dengan kata didepannya yaitu 動機 (*asai shibou*) yang artinya motivasi yang remeh, hal ini yang kemudian membuat kata terima kasih Fuji-san terbantahkan dengan adanya kata tersebut. Hal tersebut bermakna mencela karena apa yang Kawai-san ceritakan dianggap hanya omongan dan motivasi belaka. Oleh karena itu tuturan yang dituturkan oleh Fuji-san berstatus tidak sopan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan total jumlah data sebanyak 37 data yang terdiri dari 24 data pematuhan dan 13 data pelanggaran dalam anime Hakozone Kouban Joshi No Gyakushuu dalam episode 1 sampai dengan 3. Hal ini membuktikan bahwa dalam anime tersebut terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan seperti yang dikemukakan oleh Leech. Setelah dideskripsikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada anime Hakozone Kouban Joshi No Gyakushuu ditemukan sejumlah 24 data pematuhan kesantunan, dengan data yang paling banyak yaitu, maksim kebijaksanaan dan kesederhanaan masing-masing sebanyak 6 data. Pada data yang paling sedikit berjumlah 2 data pada maksim kecocokan dan kesimpatisan. Skala pada pematuhan maksim ditemukan dengan total 4 data skala untung rugi, 0 data skala pilihan, 4 data skala ketidaklangsungan dan 8 data skala keotoritasan, dan 8 data skala jarak sosial. Skala terbanyak ada pada skala keotoritasan dan skala jarak sosial.
2. Pelanggaran maksim kesantunan berjumlah 13 data. Data terbanyak ada pada maksim kebijaksanaan dengan 4 data dan data yang paling sedikit pada maksim kemurahan hati dan maksim kecocokan, yaitu masing-masing berjumlah 1 data. Skala pada pelanggaran maksim ditemukan dengan total 5 data skala untung rugi, 0 data skala pilihan, 2 data skala ketidaklangsungan, 2 data skala keotoritasan, dan 4 data skala jarak sosial. Skala terbanyak ditemukan pada skala untung dan rugi yang berjumlah 5 data.

Saran

Penelitian ini hanya menganalisis berdasarkan kesantunan menurut Leech saja, diharapkan dalam penelitian yang akan datang, dapat melanjutkan dari episode 3 seterusnya dan dapat lebih memperdalam lagi dengan mempersempit lagi cakupan ruang lingkup, serta menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli yang lain tidak hanya Leech saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, I. N., Pradhana, N. I., & Yuliani Giri, N. L. K. (2018). Pelanggaran Maksim Kesantunan Dalam Novel *Nijuushi No Hitomi* Karya Sakae Tsuboi. *Humanis*, 911–918. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p11>
- Chaer Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chusnah Alwardha. (2018). PRINSIP KESANTUNAN LEECH DALAM FILM ANIMASI MAJO NO TAKKYUBIN KARYA SUTRADARA HAYAO MIYAZAKI [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Dr. Agus Yuliantoro. (2020). ANALISIS PRAGMATIK.
- Dwi, E., Aprilia, C., Rahadiyan, N., & Nugroho, D. (2020). HONNE TATEMAE SEBAGAI CERMINAN INTERAKSI MASYARAKAT JEPANG DALAM DRAMA 1 RITTORU NO NAMIDA (1 リットルの涙) KARYA SUTRADARA MASANORI MURAKAMI. *Mezurashii*, 2(2), 25–39.
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (1st ed.). PT. Citra Aditya Bakti.
- Fathul Maujud, H., & Sultan, M. A. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*.
- Hidayah Lis. (2016). TINDAK TUTUR IMPERATIF LANGSUNG DITINJAU DARI SKALA KESANTUNAN LEECH DALAM SERIAL ANIME CLANNAD:AFTER STORY KARYA TATSUYA ISHIHARA. *E-Journal Linguistik Bahasa Jepang*, 03(02), 114–124.
- Ibrahim Andi, Haq Asrul, Madi, Baharudin, Aswar Muhammad, & Darmawati. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). Gunadarma Ilmu.
- Jonathan Bunt. (2003). *Oxford Japanese Grammar & Verbs* (1st ed.). Oxford University Press Inc.
- Kismala Elyn. (2020). KESANTUNAN DALAM ANIME VIOLET EVERGARDEN EPISODE 1-6 [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Kunjana Rahardi, R. (2019). *PRAGMATIK KONTEKS INTRALINGUISTIK DAN KONTEKS EKSTRALINGUISTIK* (1st ed.). Amara Books.

- Leech, G. (1983). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University .
- Mafza Ida. (2017). *KESANTUNAN TOKOH UTAMA DALAM ANIME KAMISAMA HAJIMEMASHITA* [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* (9th ed.). PT. RajaGrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- marni Silvia, Adrias, & Lina Refa. (2021). *Buku Ajar Pragmatik Kajian Teoritis Dan Praktik* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Suardi Ismail. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (1st ed.). Penerbit Gawe Buku.
- Tarigan, & Guntur Henry. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Wardhaugh Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell Publishing.
- Wehmeyer, A. (2006). Keigo in Modern Japan: Polite Language from Meiji to the Present (review). *Philosophy East and West*, 56(1), 191–194. <https://doi.org/10.1353/pew.2006.0005>
- Wijana, & I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Yogyakarta.
- Wiyatasari, R. (2017). REPRESENTASI KONSEP UCHI-SOTO DALAM BAHASA JEPANG. *Kiryoku*, 1(4), 37–47.
- Yasunori, O. (2019). Uchi and Soto Culture of Business Letters in Japanese. *Jurnal International Seminar on Language, Literature, Art and Education*, 1(1), 169–174. <https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01127>
- Yule George. (1996). *Pragmatics by George Yule* (1st ed.). Oxford University Press.
- Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (1st ed.). Penerbit FBS UNP Press Padang.
- MANURUNG NAZLY FADHILAH. (2020). HUBUNGAN SENIORITAS DAN BUDAYA KERJA DENGAN HUBUNGAN SENIORITAS DAN BUDAYA KERJA DENGAN [TESIS]. UNIVERSITAS MEDAN AREA.
- Rahardi. (2018). PRAGMATIK KEFATISAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU DALAM PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL DAN SITUASIONAL. Penerbit Erlangga.
- Siti. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA GURU DAN SISWA MADRASAH DINIYAH AL-AKBAR BUNGBUNGAN BLUTO SUMENEP (DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK). *Estetika*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1>
- Tarmini, W., & Imam Safii, dan. (2018). KESANTUNAN BERBAHASA CIVITAS ACADEMICA UHAMKA :
- KAJIAN SOSIO-PRAGMATIK. *Jurnal IMAJERI*, 01(1), 77–91.